**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha dari setiap bangsa dan negara untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi. Pendidikan tersebut juga diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[1]](#footnote-2)

Dengan adanya undang-undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan haruslah tetap menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk ditingkatkan dan dikembangkan agar tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat terwujud.[[2]](#footnote-3)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah, keluarga dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama. Dari lingkungan belajar tersebut yang paling pertama dikenal anak adalah pendidikan yang belangsung dalam keluarga yang diberikan oleh orang tuanya di mana anak lahir dan dibesarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata, menyatakan bahwa:

Keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali.[[3]](#footnote-4)

Tetapi pada kenyataan gejala meningkatnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka, belum disertai dengan meningkatnya kesadaran orang tua atas peranannya sebagai pendidik bagi anak-anak di dalam keluarga. Hal ini terbukti hasil pendidikan anak kebanyakan diserahkan pada pendidikan formal maupun nonformal.

Selanjutnya menurut Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa:

Pendidikan keluarga merupakan hal yang sifatnya rutin berlangsung setiap hari, bahkan setiap saat, karena dalam kenyataannya tidak mengenal istirahat, apalagi libur panjang. Materi yang diberikan orang tua pada anak, antara orang tua satu dengan orang tua lainnya tidak jauh berbeda yakni berkaitan aspek-aspek kerohanian, budi pekerti, keterampilan dan pengetahuan dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut di sekolah maupun dalam masyarakat, serta tempat dimana mereka bekerja kelak dikemudian hari. [[4]](#footnote-5)

Reni Hawadi, memberikan penjelasan bahwa:

Keluarga merupakan salah satu wahana yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, orang tua sebagai pendidik sekaligus sebagai penanggungjawab, sudah sepantasnya menyediakan sarana dan prasarana kebutuhan belajar yang diperlukan oleh anak-anaknya. Selain itu orang tua sebagai pendidik di rumah mempunyai hubungan yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya.[[5]](#footnote-6)

Orang tua bertanggung jawab untuk mendukung pendidikan anak sehingga tanggung jawab pendidikan bukan hanya terletak pada sekolah saja, tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat dan lingkungan sekitar utamanya adalah orang tua. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang pandai, cerdas, dan berakhlak. Untuk mewujudkan keberhasilan anak yang diinginkan orang tua, faktor orang tua sangat besar hubungannya, sebagaimana dikemukakan oleh M. Dalyono, bahwa:

Faktor orang tua sangat besar hubungannya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pengetahuan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, cukup atau kurang motivasi dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut memhubungani pencapaian hasil belajar anak.[[6]](#footnote-7)

Salah satu faktor dari orang tua yang memhubungani keberhasilan belajar anak adalah motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai menaruh hati. Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah dasar pokok hubungan yang baik diantara para anggota keluarga. M. Dalyono menyatakan bahwa “Motivasi orang tua memiliki hubungan psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak”.[[7]](#footnote-8)

Dengan adanya motivasi dari orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Hasil belajar tidak hanya dihubungani oleh motivasi orang tua tetapi juga dihubungani oleh motivasi belajar. “Motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subjek untuk melakukan suatu perbuatan dalam suatu tujuan” [[8]](#footnote-9)

Motivasi sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku, hal ini tidak lepas dari adanya rangsangan yang berupa hadiah atau hukuman. Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri. Menurut Sudirman menjelaskan bahwa:

Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar dan hendaknya dalam diri anak perlu ditanamkan suatu motivasi sehingga dengan motivasi tersebut maka hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat.[[9]](#footnote-10)

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 2 Roko-roko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan, serta hasil wawancara dengan beberapa guru yang mengajar di SD Negeri 2 Roko-roko, diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai sebagian siswa SD di wilayah tersebut masih rendah. Terutama di kelas IV sampai VI karena kelas transisi dari kelas rendah ke kelas tinggi. Berdasarkan dari pernyataan beberapa orang siswa, menyatakan bahwa orang tua mereka jarang sekali memperhatikan kegiatan belajar mereka di rumah apalagi sejak kelas IV, berbeda pada saat kelas I-III mereka diperhatikan kegiatan belajarnya. Hal tersebut terjadi karena orang tua mereka merasa kalau sudah kelas IV sampai VI sudah dianggap dewasa dan tidak perlu diperhatikan lagi kegiatan belajarnya selain itu, orang tua sibuk bekerja dan kurangnya motivasi dalam belajar pada diri siswa. Sebagian besar orang tua mereka bekerja sebagai buruh dan petani yang selalu sibuk mencari nafkah membanting tulang untuk memenuhi perekonomian keluarga sehingga pendidikan dan kegiatan belajar anak-anak mereka kurang diperhatikan.

Dari hasil belajar pada semester ganjil di Kelas IV sampai VI SD Negeri 2 Roko-roko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan menunjukkan bahwa dari 112 siswa hanya 68 siswa atau 60,71% yang memperoleh nilai yang memuaskan. Jadi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diduga karena kurangnya kesadaran siswa dalam belajar yang juga disebabkan kurangnya motivasi dari orang tua terhadap pendidikan dan kegiatan belajar siswa terutama saat siswa belajar di rumah.[[10]](#footnote-11)

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Slameto, yang menyatakan bahwa:

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu tentang kemajuan belajar anaknya dan kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, dapat menyebabkan anak kurang/tidak berhasil dalam belajarnya.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: “Hubungan motivasi orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SD Negeri 2 Roko-roko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan”.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Masalah**

 Banyak faktor yang dapat dikaji untuk ditindaklanjuti dalam penelitian ini terkait rendahnya hasil belajar. Mengingat adanya keterbatasan baik dari segi waktu, dana, tenaga dan pengalaman peneliti, sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah hubungan motivasi orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SD Negeri 2 Roko-roko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi orang tua pada Siswa di SD Negeri 2 Roko-roko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan?
2. Adakah hubungan motivasi orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SD Negeri 2 Roko-roko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan?
3. **Hipotesis**

Ada hubungan yang signifikan antaramotivasi orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SD Negeri 2 Roko-roko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi orang tua pada siswa di SD Negeri 2 Roko-roko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan
2. Untuk mengetahui hubungan motivasi orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SD Negeri 2 Roko-roko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan
3. **Kegunaan Penelitian**
4. Kegunaan Teoritis

Agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha-usaha penelitian lanjutan, perbandingan maupun tujuan lain yang relevan. Serta dapat menjadi bahan pertimbangan mengambil kebijakan, khususnya dibidang ilmu pendidikan sekolah dasar. Untuk lebih meningkatkan peranan orang tua dalam mengembangkan anak didik secara menyeluruh.

1. Kegunaan Praktis
2. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program-program sekolah dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa agar melibatkan peran orang tua.

1. Bagi Guru

Dijadikan intropeksi bahwa dalam meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan kerjasama dengan orang tua dalam memperhatikan pendidikan dan belajar siswa.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitain ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa agar lebih patuh terhadap orang tua.

1. Bagi Masyarakat
2. Memberikan informasi kepada para orang tua akan pentingnya motivasi orang tua, bahwa motivasi orang tua akan mampu meningkatkan hasil belajar anak, sehingga orang tua dapat memberikan motivasi lebih intensif terhadap pendidikan dan belajar anaknya.
3. Sumbangan pemikiran dan masukan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan, terutama dalam hal peningkatan hasil belajar para peserta didik, melalui peran orang tua dalam memberikan motivasi terhadap belajar anaknya di rumah.
4. Bagi Orang Tua

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan motivasi terhadap hasil belajar anak.

1. **Definisi Operasional**

Agar penelitian ini tidak menafsirkan pengertian yang keliru, maka di definisikan yaitu:

1. Motivasi orang tua adalah tingkat keseringan motivasi orang tua yang ditujukan pada kegiatan belajar anak, memberikan bimbingan belajar, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan alat-alat penunjang pembelajaran, memberikan dorongan untuk belajar memberikan pengawasan, pengarah, dan lain sebagainya supaya siswa mencapa hasil belajar yang memuaskan.
2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil perubahan kemampuan yang dimiliki siswa SD yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotor, yang dapat diukur secara langsung dengan nilai rapor siswa.
1. Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-3)
3. Nana Syaodih Sukmadinata, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta. Rineka Cipta 2004), h. 6 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.* h. 13 [↑](#footnote-ref-5)
5. Akbar, Reni Hawadi. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Grasindo. 2001)

 h.22 [↑](#footnote-ref-6)
6. M. Dalyono Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung:

 Penerbit Alfabeta 2009). h. 59 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.* Hal. 60 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sardiman, *Psikologi Praktis, anak, Remaja, dan Keluarga*.(Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007). h. 71 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.* h. 72 [↑](#footnote-ref-10)
10. Studi pendahuluan, peneliti. Pada tanggal, 22 maret 2015 [↑](#footnote-ref-11)
11. Slameto. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta, Grasindo 2003) h. 61 [↑](#footnote-ref-12)